

**MARAUL (PENDATANG) DAN IMPAKNYA TERHADAP SOSIAL
EKONOMI DI NAGARI SANIANGBAKA**

1998-2016

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan
(S1) pada jurusan sejarah FIS UNP*



OLEH:

YULI ARNITA

2012/1201736

**PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

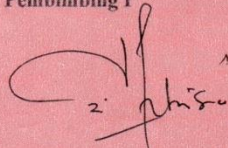
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Maraul (Pendatang) dan Impaknya Terhadap Sosial Ekonomi di Nagari Saniangbaka
1998-2016

Nama : Yuli Arnita
BP/NIM : 2012/1201736
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Pembimbing I



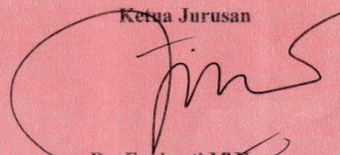
Azmi Fitriasia, M.Hum, Ph.D
NIP.197103081997022001

Pembimbing II



Drs. Zul Asri, M.hum
196006031986021001

Ketua Jurusan



Dr. Erniwati M.Hum
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS
UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Ujian Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang Pada Tanggal 30 Januari 2017

Maraul (Pendatang) dan Impaknya Terhadap Sosial Ekonomi di Nagari Saniangbaka
1998-2016

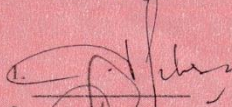
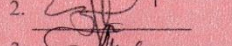
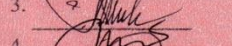
Nama : Yuli Armita
BP/NIM : 2012/1201736
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua : Azmi Fitrissia, M.Hum, Ph.D
Sekretaris : Drs. Zul Asri, M.Hum
Anggota : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
Anggota : Dr. Erniwati, M.Hum
Anggota : Drs. Etmi Hardi, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Arnita
NIM/BP : 1201736/2012
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"Maraul (Pendatang) dan Impaknya Terhadap Sosial Ekonomi di Nagari Saniangbaka 1998-2016"**, adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Erniwati, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang Menyatakan



Yuli Arnita
BP/NIM. 2012/12017236

ABSTRAK

Yuli Arnita. 2017. “Maraul (pendatang) dan Impaknya Terhadap Sosial dan Ekonomi di Nagari Saniangbaka (1998-2016).” Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Nagari Saniangbaka merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak. Sebagian besar lahan di Nagari Saniangbaka ini merupakan areal sawah dan ladang yang subur, iklim dan keadaan geografisnya juga sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Namun lahan pertanian banyak yang tidak terkelola karena penduduk asli Saniangbaka memiliki kebiasaan merantau. Anak laki-laki di Saniangbaka yang sudah remaja sebagian besar tidak melanjutkan pendidikan, dan memilih merantau untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pedagang. Kondisi inilah yang mendorong munculnya maraul di Nagari Saniangbaka. Kedatangan Maraul ini disebabkan karena adanya peluang pekerjaan khususnya di bidang pertanian. Di Saniangbaka maraul bekerja sebagai petani dengan sistem upah dan bagi hasil. Dengan terkelolanya kembali lahan pertanian, membawa perubahan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Nagari Saniangbaka dan juga maraul itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik pertama penulis melakukan pencarian sumber-sumber data yang relevan yaitu Arsip Nagari Saniangbaka, Arsip Kecamatan X Koto Singkarak dan wawancara dengan informan baik itu Maraul (pendatang) dan juga penduduk asli di Kenagarian Saniangbaka (data lisan) dan juga mencari buku, jurnal dari perpustakaan pusat UNP, perpustakaan FIS UNP, dan juga labor Sejarah FIS UNP (data tulisan/dokumen). Tahap kedua, kritik sumber (kritik ekstern dan intern) sehingga memperoleh data-data yang baik dan layak untuk digunakan. Tahap ketiga Interpretasi yaitu mengolah data yang telah dikritisi dengan merujuk kepada kerangka teoritik. Tahap keempat yaitu penulisan ilmiah yang berupa skripsi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan Maraul sebagai petani di Nagari Saniangbaka sangat membantu meningkatkan pendapatan bagi penduduk asli Nagari Saniangbaka. Hal ini terlihat dari keuntungan yang didapat oleh penduduk Saniangbaka sebagai pemilik tanah setiap musim panen, serta diiringi juga dengan banyaknya penduduk asli yang memiliki mobil L300 yang kemudian disewakan untuk menjemput dan mengantar padi. Selain menyewakan mobil, ada pula yang bekerja menyewakan tong-tong untuk panen. Dengan adanya pekerjaan tambahan, penghasilan penduduk setempat juga bertambah. Kedatangan Maraul ke Nagari Saniangbaka juga menguntungkan bagi maraul sendiri, dengan bertani di Saniangbaka maraul berhasil meningkatkan taraf kehidupan mereka yang dapat dilihat dari pemilikan rumah dan pendidikan anak-anak maraul tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Maraul(pendatang) dan Impaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Nagari Saniangbaka 1998-2016”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Padang (UNP)

Penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Azmi Fitriasia, M.Hum Ph.D dan Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs Etmi Hardi, M.hum. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd M.Hum dan Ibu Dr. Erniwati, M.Hum Selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Erniwati, SS, M.Hum selaku ketua Jurusan Sejarah sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan bimbingan dan motivasi pada penulis selama penulis menempuh pendidikan pada Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.
5. Teristimewa penulis ucapkan kepada orang tua dan keluarga penulis atas dukungan materil dan moril sehingga tercapainya cita-cita penulis dalam menyelesaikan kuliah.
6. Bapak Ridwan Husein selaku Wali Nagari Saniangbaka yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian di Nagari Saniangbaka
7. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis tujukan kepada teman-teman seperjuangan BP 2012 Jurusan Sejarah yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas dan memberikan imbalan atas bantuan yang telah diberikan.

Sebagai pemula dalam penulisan karya ilmiah, penulis menyadari masih adanya kekurangan. Oleh karena itu, kritikan dan perbaikan terhadap hasil penelitian ini merupakan sumbangan yang berharga bagi penulis.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI SANIANGBAKA	
A. Asal Usul Nama Nagari Saniangbaka	22
B. Visi Misi Nagari Saniangbaka	25
C. Keadaan Geografis Nagari Saniangbaka	28
D. Keadaan Penduduk Nagari Saniangbaka	38
E. Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Saniangbaka	41
F. Kebudayaan Nagari Saniangbaka	45
G. Kondisi Perekonomian Saniangbaka sebelum tahun 1998.....	49
BAB III MARAUL DAN PERTANIAN DI NAGARI SANIANGBAKA	
A. Kedatangan dan Dinamika Kehidupan Maraul Saniangbaka	53
1. Latar Belakang Maraul di Nagari Saniangbaka	61
2 Hubungan Maraul dengan Penduduk Saniangbaka.....	56
3 Hubungan sosial sesama Maraul di Nagari Saniangbaka	66
B. Kiprah Maraul dalam Pertanian di Saniangbaka (1998-2016)	68
1. Aktifitas Maraul dalam Pertanian di Nagari Saniangbaka	70
2. Sistem Bagi Hasil Pertanian di Nagari Saniangbaka	72
3. Sistem Pengelolaan Sawah oleh Maraul	76
C. Pendapatan Ekonomi Sektor Pertanian di Saniangbaka	80
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Data JumlahpendudukNagariSaniangbaka yang berada di kampungdan di rantau	3
Tabel 2	Data KepemilikanRumahdanRiwayatPendidikanAnakMaraul	8
Tabel 3	. Mata PencaharianPendudukSaniangBakatahun 2016	9
Tabel 4	Luas Daerah NagariSaniangbakatahun 2016	29
Tabel 5	Nama-namaHutan di Saniangbaka	34
Tabel 6	Nama-namaSawah di NagariSaniangbaka	35
Tabel 7	Jorong yang ada di Saniangbaka	37
Tabel 8	JumlahPendudukMenurutJenisKelamintahun 2016	39
Tabel 9	Gelar –gelarDatukSetiapSuku di Saniangbaka	40
Tabel 10	JumlahSekolah di NagariSaniangbaka	42
Tabel 11	KomposisiPendudukBerdasarkan Tingkat PendidikanTahun 2016	43
Tabel 12	Data jumlahMaraul di Saniangbaka	54
Tabel 13	Data RiwayatPendidikanMaraul di Saniangbaka	60
Tabel 14	Data KelompokTaniNagariSaniangbaka	69
Tabel 15	KenaikanUpah yang didapatMaraultahun 1998-2016	72
Tabel 16	Jumlah rata-rata padimasukkemasing-masingheller di Saniangbaka per bulantahun 2012- 2016	83
Tabel 17	Data rata-rata distribusiberasSaniangbaka per bulantahun 2012-2016	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Migrasi merupakan perpindahan seseorang dari daerah asal menuju daerah tujuan, dengan tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong seseorang untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori. Faktor pertama, migrasi terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, faktor kedua yaitu migrasi terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. Faktor ketiga yaitu faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.¹Migrasi di Minangkabau dikenal dengan istilah merantau.

Merantau, hingga kini istilah tersebut masih selalu melekat pada penduduk Minangkabau Sumatera Barat. Salah satu faktor yang melatar belakangi kegiatan merantau ini adalah mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asalnya. Dengan adanya tradisi merantau ini, hampir di seluruh kepulauan Indonesia dijumpai para perantau Minangkabau.²

¹ David Lucas, dkk. 1982. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, hal 109.

² Mochtar Naim. 2013. *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, hal.55.

Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lainnya, dan cakap dalam berkomunikasi. Hal ini yang akhirnya menjadikan Suku Minangkabau banyak merantau, bahkan merantau telah dijadikan budaya untuk dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta.³

Pengertian merantau disini bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ke tempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar.

Sebagaimana umumnya penduduk Minangkabau, masyarakat Nagari Saniangbaka juga memiliki kebiasaan merantau. Pada awalnya masyarakat Nagari Saniangbaka pergi merantau hanya untuk mencari pengalaman saja, mereka menganggap tidak ada perkembangan jika terus hidup di nagari sendiri. Memasuki tahun 1980 an jumlah perantau Saniangbaka mengalami peningkatan dan terus mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 1998-1999. Merantau besar-besaran dilakukan masyarakat bermula akibat adanya ninik-mamak yang sukses dan kaya di rantau, keinginan untuk menjadi sukseslah yang mengantarkan masyarakat menyebrangi lautan menuju Pulau Jawa dengan rata-rata pekerjaan

³ H.Ch. Latief. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Depan*. Bandung: Percetakan Angkasa, hal. 47.

yang dilakukan adalah menjadi pedagang yang dianggap berpeluang menaikkan kondisi perekonomian.⁴

Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat Saniangbaka pergi merantau adalah pada pertengahan tahun 1998 hama wereng menyerang seluruh lahan pertanian di Saniangbaka, yang menyebabkan tersendatnya arus perekonomian di nagari, kejadian ini berlangsung cukup lama hingga awal tahun 1999. Melihat kondisi pertanian yang memprihatinkan membuat tekat masyarakat nagari terutama yang laki-laki semakin bulat untuk meninggalkan kampung menuju kota dengan harapan mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik daripada di kampung halaman.⁵

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1.

Data Jumlah penduduk Nagari Saniangbaka yang berada di kampung dan di rantau

Tahun	Di Kampung	%	Merantau	%
1998	8.658 jiwa	53%	7.692 jiwa	47%
1999	6.582 jiwa	40%	9.918 jiwa	60%
2000	5.135 jiwa	31%	11.623 jiwa	69%
2001	5.295 jiwa	32%	11.783 jiwa	68%
2002	5.482 jiwa	32%	11.973 jiwa	68%
2003	5.414 jiwa	31%	12.073 jiwa	69%
2004	5.376 jiwa	31%	12.230 jiwa	69%
2005	5.217 jiwa	30%	12.268 jiwa	70%
2006	5.178 jiwa	29 %	12.473 jiwa	71%
2007	5.277 jiwa	30%	12.534 jiwa	70%
2008	5.300 jiwa	30%	12.538 jiwa	70%
2009	5.412 jiwa	30%	12.666 jiwa	70%
2010	5.450 jiwa	30%	12.657 jiwa	70%

⁴Merantau sebuah pilihan. Dalam *Majalah Saran* edisi 10 bulan Januari tahun 2011, hal 9.

⁵Wawancara dengan Bapak Ridwan Husein, 13 September 2016. Ridwan Husein adalah wali Nagari Saniangbaka periode 2013-2019.

2011	5.515 jiwa	30%	12.732 jiwa	70%
2012	5.666 jiwa	31%	12.774 jiwa	69%
2013	5.707 jiwa	31%	12.820 jiwa	69%
2014	5.816 jiwa	31%	12.891 jiwa	69%
2015	5.840 jiwa	30%	12.870 jiwa	70%

Sumber : Arsip Kantor Wali Nagari Saniang Baka Tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 1998 hingga sekarang perantau Saniangbaka terus meningkat dari tahun 1998 hingga tahun 2006 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2007 hingga 2015 dan kembali meningkat di tahun 2016. Lebih dari 70% penduduk asli berada di rantau, dan sisanya berada di kampung. Penduduk asli Saniangbaka yang menetap di kampung sebagian besar merupakan orang tua dan anak-anak sedangkan penduduk asli yang berusia produktif menetap untuk bekerja maupun menempuh pendidikan di rantau.⁶

Bicara lebih lanjut mengenai merantau, budaya ini memiliki banyak dampak positif namun tak pula dapat dipungkiri bahwa budaya ini juga memiliki dampak negatif. Dari sudut pandangan ekonomi, merantau juga memperlihatkan dampak positif dan negatif. Dengan tingginya tingkat merantau, mereka yang tinggal di Sumatera Barat dapat tertolong dan merasa lega, sementara mereka yang pergi merantau menemukan kesempatan yang lebih baik untuk mencari penghidupan, karier, atau pengalaman. Bagi banyak orang, hanya dengan merantau lah mereka dapat membantu sanak keluarga di kampung dalam bentuk keuangan atau apapun. Tetapi pada waktu yang sama, merantau telah

⁶Wawancara dengan Bapak Ridwan Husein, di Saniangbaka tanggal 13 September 2016. Ridwan Husein merupakan Wali Nagari Saniangbaka periode 2013-2019.

menyebabkan pelarian tenaga kerja dan tenaga terdidik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.⁷

Hal serupa juga terjadi di Nagari Saniangbaka, ketika merantau semakin marak dan menjadi pilihan yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk maka penduduk yang tinggal di kampung menjadi kekurangan tenaga kerja untuk bekerja di sawah dan ladang sehingga sawah dan ladang di Saniangbaka menjadi terlantar dan tentu saja arus perekonomian di kampung menjadi tidak normal. Dengan kondisi demikian, ketika penduduk asli Saniangbaka membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap lahan pertanian mereka, kehadiran Maraul (pendatang) sangat menguntungkan bagi penduduk Nagari Saniangbaka.

Maraul merupakan orang pendatang atau bukan merupakan penduduk asli dan tidak memiliki hubungan darah serta kekerabatan dengan penduduk asli Nagari Saniangbaka. Mereka datang dari berbagai daerah, ada yang datang dari daerah Cupak, Bukik Sileh, Siberambang, Batu Sangkar bahkan ada yang datang dari Pulau Jawa.⁸ Mengenai istilah Maraul, merupakan penamaan atau gelar yang diberikan oleh penduduk asli kepada orang yang bukan bagian dari penduduk Saniangbaka, Maraul sendiri merupakan singkatan dari masyarakat luar. Maraul juga disebut sebagai anak dagang atau urang datang.

Dilihat lebih lanjut dari daerah asal Maraul, mereka pindah dari daerah yang lahan pertaniannya tak kalah subur dengan Nagari Saniangbaka, hal yang

⁷Mochtar Naim. 2013. *Merantau pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, hal. 305.

⁸Wawancara dengan Bapak Ridwan Husein di Saniangbaka tanggal 13 September 2016. Ridwan Husein merupakan wali Nagari Saniangbaka periode 2013-2019.

menyebabkan mereka meninggalkan daerah asal pun sama dengan alasan orang-orang yang merantau ke luar Sumatera yaitu untuk mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik. Di daerah asal mereka bekerja di lahan pertanian dengan sistem gotong royong tanpa upah, akhirnya mereka memilih pergi dan meninggalkan kampung menuju Nagari Saniangbaka dimana penduduk asli yang tersisa di kampung kekurangan tenaga kerja untuk mengelola sawah.

Di Saniangbaka, Maraul bekerja sebagai buruh tani dengan sistem upah. Awalnya untuk pekerja laki-laki diupah senilai Rp 50.000 perharinya, sekarang sudah meningkat menjadi Rp 75.000 perharinya, sedangkan untuk pekerja wanita awalnya diupah senilai Rp 25.000 perhari hingga sekarang naik menjadi Rp 35.000 perhari. Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki adalah membajak sawah, menaruh, menambak pematang, menyemprotkan pestisida dan panen, sedangkan pekerjaan yang dilakukan wanita yaitu menanam padi, menyiangi padi dan lain sebagainya.⁹

Selain bekerja dengan sistem upah, ada pula yang bekerja dengan sistem *patigaian* yaitu sebuah sistem dimana penduduk asli merupakan pemilik tanah, sedangkan Maraul merupakan pengelolanya mulai dari modal, mengerjakan sawah dari awal sampai padi siap dipanen. Ketika padi selesai dipanen, maka hasil tersebut dibagi dengan sistem $\frac{2}{3}$ dari hasil menjadi milik Maraul sebagai pengelola, dan $\frac{1}{3}$ dari hasil menjadi milik penduduk asli sebagai pemilik lahan

⁹Wawancara dengan Bapak Magat, di Saniangbaka tanggal 14 September 2016. Bapak Magat merupakan Maraul yang datang dari Siberambang.

persawahan¹⁰, sistem *patigaian* ini berlaku karena penduduk asli kurang memiliki kemahiran dalam mengelola dan mengerjakan pertanian. Penduduk asli lebih memilih menunggu hasil tanpa mengerjakan dan mengeluarkan modal. Mereka hanya memiliki tanah, tapi tidak mengeluarkan modal uang dan tenaga untuk mengerjakan lahan mereka. Bagi hasil seperti ini umumnya hanya menghasilkan pendapatan yang sangat rendah bagi penggarap.¹¹

Mengenai kepemilikan lahan atau tanah, penduduk asli tidak pernah menjual atau menggadaikan tanah mereka kepada Maraul karena area sawah dan ladang merupakan *harato pusako*¹² yang harus dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat. Jadi Maraul hanya sebagai buruh pekerja pertanian di Nagari Saniangbaka. Maraul ini tinggal di rumah-rumah milik penduduk asli yang sudah tidak dihuni karena pemilik rumah sudah menetap di rantau. Rumah dihuni dengan sistem sewa per tahun, ada pula yang tinggal di pondok-pondok sawah milik *induk semang* dimana si Maraul biasa bekerja, juga ada yang sudah berhasil membeli tanah dan membuat rumah dengan menabung uang hasil upah bekerja disawah selama bertahun-tahun, dengan upah bekerja sebagai petani Maraul juga

¹⁰Wawancara dengan Bapak Rafilis, di Saniangbaka tanggal 20 Agustus 2016. Bapak Rafilis merupakan maraul yang datang dari daerah Batu Sangkar.

¹¹Scheltema. 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 342.

¹²Menurut adat Minangkabau tidak dikenal harta perseorangan. Harta merupakan warisan dari anggota kaum secara turun temurun, harta pusaka yang banyak dari sebuah kaum menunjukkan juga bahwa nenek moyangnya merupakan orang asal kampung itu sebagai peneruka pertama, dan kaum yang sedikit mempunyai harta pusaka dianggap sebagai kaum pendatang.

berhasil membeli kendaraan roda dua (motor) juga tak sedikit Maraul yang berhasil menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi¹³.

Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Data Kepemilikan Rumah dan Riwayat Pendidikan Anak Maraul

Rumah			
Permanen	Semi Permanen	Menyewa	
47 orang	65 orang	39 orang	
Pendidikan			
SD	SMP/Sederajat	SMA/Sederajat	Perguruan Tinggi
30 anak	43 anak	51 anak	34 anak

Sumber: Diolah dari Wawancara dengan Bapak Magat, Bapak Yusuf, Ibu Pani, Ibu Leni, Ibu Linda, Bapak Rafilis, Bapak Aba, Bapak Bujang, Bapak Andi, Bapak Razaq, Bapak Son, Bapak Zal, Ibu ta, dan Bapak Budi. Di Saniangbaka, Sabtu, 22 Oktober 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat Maraul sudah banyak yang memiliki rumah pribadi, meskipun kondisi rumah kebanyakan masih semi permanen, mereka masih mengumpulkan uang untuk memperbaiki tempat tinggal mereka. Rumah yang dibuat tidak hanya di Nagari Saniangbaka, tapi ada pula yang membuat rumah di kampung halaman mereka dan ketika bekerja di Saniangbaka mereka tinggal di

¹³Wawancara dengan Bapak Magat, di Saniangbaka tanggal 13 September 2016. Bapak Magat merupakan Maraul yang datang dari wilayah Siberambang.

pondok sawah milik *induk semang*¹⁴. Pada hari-hari tertentu mereka akan pulang ke kampung halaman mereka sekitar 2 hingga 3 hari lalu kembali ke Saniangbaka dan melanjutkan pekerjaan mereka sebagai petani.

Untuk lebih jelasnya akan di sajikan struktur mata pencaharian penduduk Nagari Saniang Baka

Tabel 3.

Mata Pencaharian Penduduk Saniang Baka tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pertanian	1.084 orang	34 %
2	Peternakan	417 orang	13 %
3	Perikanan	12 orang	0,4 %
4	Perdagangan	1.267 orang	39 %
5	Sopir	143 orang	4 %
6	Tukang Bangunan	93 orang	3%
7	Tukang Jahit	21 orang	0,6 %
8	Rumah Makan	3 orang	0,1 %
9	Montir	4 orang	0,12 %
10	Gilingan Padi	25 orang	0,8 %
11	Pariwisata/home industri	128 orang	4%
12	PNS/Karyawan/Pensiunan	128 orang	4 %
Jumlah		3.202 orang	

Sumber : Arsip Kantor Wali Nagari Saniangbaka tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan yang paling banyak diminati oleh penduduk Nagari Saniang Baka adalah Perdagangan, namun 88% diantaranya melakukan kegiatan perdagangan di rantau yakni diluar Sumatera Barat, hanya 12% dari keseluruhan pedagang yang melakukan perdagangan di kawasan Nagari Saniang Baka hingga pasar-pasar di sekitar kota Solok, Sumani

¹⁴Wawancara dengan Bapak Syawal, di Saniangbaka tanggal 22 Oktober 2016. Bapak Syawal adalah pendatang yang berasal dari Daerah Bukik Sileh.

hingga Bukittinggi¹⁵. Selanjutnya pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk adalah pertanian, hal ini membuktikan bahwa perekonomian dalam nagari sangat bergantung dari hasil pertanian, lahan di Saniangbaka dikerjakan oleh maraul, mulai dari membajak atau tahap awal pengelolaan sawah sampai pada tahap panen lalu mengolah lahan kembali, dan begitu seterusnya. Mengolah lahan pertanian dilakukan oleh maraul karena penduduk asli pada usia produktif lebih memilih pergi merantau dibandingkan harus bersawah dan berladang di kampung.

Masalah ini penting untuk diteliti karena beberapa hal diantaranya wilayah Nagari Saniangbaka sebagian besar merupakan areal sawah dan ladang yang subur, namun sebelum kedatangan para pendatang banyak sawah dan ladang terlantar tak bertuan karena kebanyakan penduduk asli banyak yang memilih pergi merantau. Dengan terkelolanya lahan pertanian dengan baik oleh maraul di Nagari Saniangbaka membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Saniangbaka, juga terhadap kehidupan maraul sendiri. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan riset ini.

Studi literatur awal penelitian ini adalah tulisan “Nila Patrisia” dalam skripsinya yang berjudul *Kehidupan Sosial Petani Penggarap di Desa Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Tulisan ini lebih memfokuskan penelitian pada bagaimana munculnya petani penggarap yang merupakan

¹⁵Wawancara dengan Bapak Ridwan Husein, di Saniangbaka tanggal 13 September 2016. Ridwan Husein adalah Wali Nagari Saniang Baka periode 2013-2019.

pendatang di Desa Gurun serta interaksi antara petani penggarap dengan pemilik tanah berkaitan dengan pembagian hasil pertanian.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada *pengaruh keberadaan Maraul di Nagari Saniangbaka terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk asli dan maraul di Nagari Saniangbaka dari tahun 1998-2016*

2. Batasan Masalah

Sejarah merupakan suatu studi yang unik, berbeda dengan studi-studi lainnya. Berbicara tentang sejarah tidak terlepas dari konteks waktu, temporal dan pelaku sejarah itu sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini penulis meletakkan batasan spatial atau wilayah penelitian Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singakarak, Kabupaten Solok. Serta untuk batasan temporal penulis mengambil dari tahun 1998 sebagai tahun awal disebabkan merantau besar-besaran dilakukan oleh penduduk Nagari Saniangbaka pada tahun ini yang menyebabkan lahan pertanian terlantar. Sedangkan tahun 2016 diambil sebagai tahun akhir karena merupakan tahun saat penulis melakukan penelitian ini.

3. Rumusan Masalah

Untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keberadaan maraul di Nagari Saniangbaka 1998-2016?
- 2) Bagaimana aktifitas kelompok Maraul dalam pertanian di Saniangbaka?
- 3) Bagaimana pengaruh kehadiran Maraul terhadap sosial ekonomi penduduk asli dan maraul di Nagari Saniangbaka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- 1) Menjelaskan keberadaan maraul di Nagari Saniangbaka 1998-2016
- 2) Menjelaskan aktifitas kelompok maraul dalam pertanian di Saniangbaka
- 3) Menjelaskan pengaruh keberadaan maraul terhadap perkembangan sosial ekonomi di Nagari Saniangbaka 1998-2016

2. Manfaat Penelitian

- 1) Mengangkat pentingnya keterlibatan maraul (pendatang) dalam pertanian di Nagari Saniangbaka yang sebelumnya tidak pernah ditulis oleh sejarah

- 2) Memberi warna baru dalam penulisan sejarah Indonesia tentang bagaimana keberadaan Maraul berpengaruh terhadap sosial dan ekonomi di Nagari Saniangbaka.
- 3) Memperkaya penulisan sejarah bangsa ditinjau air secara umum dan menggambarkan khazanah sejarah lokal secara khusus

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa karya yang relevan dalam penelitian ini adalah karya yang berkisar tentang pendatang dan pertanian, salah satunya skripsi Metra Mulyani yang berjudul “studi historis tentang pola perubahan kepemilikan tanah dalam masyarakat pedesaan di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok 1942-2008”.

Karya ini menjelaskan bentuk perubahan kepemilikan tanah untuk areal pertanian sebelum dan sesudah kedatangan para pendatang di nagari Surian sejak tahun 1942. Sebelum kedatangan para pendatang, tanah-tanah resmi dimiliki oleh penduduk asli. Namun setelah kedatangan para pendatang, suku pendatang diizinkan untuk membuka areal pertanian baru dengan cara manaruko hutan. Masing-masing suku pendatang mendapatkan 1 lokasi hutan yang sudah ditentukan oleh penghulu suku yang ada di Nagari Surian. Dari waktu ke waktu kehidupan sosial ekonomi pendatang mengalami peningkatan. Mereka mampu membeli tanah dan membangun rumah sendiri serta membeli barang-barang keperluan rumah tangga seperti televisi, kulkas, dan lain-lain. Sehingga banyak

tanah-tanah ulayat penduduk asli yang terjual kepada para pendatang. Hal ini menyebabkan berkurangnya tanah karena penambahan penduduk. Fenomena ini jelas bertentangan dengan Adat Minangkabau, dan fenomena ini menimbulkan berbagai permasalahan di bidang sosial dan budaya pada masyarakat di Nagari Surian.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Fina Deswita dengan judul “orang Jawa dan Minangkabau di Nagari Tabek Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya” penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana kehidupan antara orang Jawa (transmigran) dengan masyarakat asli Minangkabau, meskipun antara kedua etnis ini berbeda, namun selama hidup berdampingan 30 tahun di nagari yang sama tidak pernah terjadi konflik antara mereka padahal mereka memiliki latar belakang berbeda baik dari segi ekonomi, maupun budaya.

Tulisan Reni Anggraini “Strategi Adaptasi Orang Nias (Studi Etnosains pada Orang Nias di Korong Tanjung Basung II Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)”. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana Orang Nias sebagai pendatang beradaptasi dengan penduduk asli yang merupakan Suku Minangkabau.

2. Kerangka Konseptual

Konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *maraul* (pendatang), *nagari*, *nagari Saniang Baka*, *petani* dan *pertanian*.

1. Maraul (Pendatang)

maraul yaitu pendatang atau yang disebut juga “urang datang” yang bukan merupakan keturunan dari penduduk asli setempat. Pendatang yaitu umumnya adalah mereka yang mempunyai hubungan kekeluargaan maupun tidak memiliki hubungan kekerabatan apapun dengan penduduk asli disuatu daerah¹⁶.

Bicara mengenai penamaan maraul, merupakan penyebutan oleh penduduk Saniangbaka terhadap pendatang. Maraul sendiri merupakan singkatan dari masyarakat luar.

2. Nagari

Nagari seperti yang dikemukakan oleh Datuk Batuah yang dikutip oleh Tsuyosi Kato dalam bukunya *Adat Minangkabau dan Merantau* (dalam perspektif sejarah), menyatakan: Nagari adalah suatu unit teritorial yang mempunyai struktur politik dan aparat hukumnya sendiri. Nagari adalah unit yang paling sempurna diakui oleh adat. Untuk menjadi suatu nagari, suatu pemukiman harus memiliki berbagai fasilitas seperti jalan raya, tempat pemandian umum, balai adat, mesjid, lapangan terbuka untuk hiburan dan olahraga¹⁷.

Nagari adalah unit-unit politis teritorial yang sangat otonom. Kepemimpinan, afiliasi kelompok dan hubungan property didasarkan atas struktur kekerabatan matrilineal. Nagari diperintah oleh kepala-kepala suku matrilineal yang disebut

¹⁶Metra, Mulyenti “Studi Historis Tentang Pola Pemilikan Tanah dalam Masyarakat Pedesaan di Nagari Surian 1942-2008”. *Skripsi Jurusan Sejarah FIS UNP*.

¹⁷Tsuyohi Kato. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau (Dalam Perspektif Sejarah)*. Jakarta: Balai Pustaka, hal 27.

penghulu. Nagari adalah suatu bentuk wilayah pedesaan tradisional menurut ketentuan adat Minangkabau. Sebagaimana bentuk-bentuk daerah tradisional di wilayah lainnya di Indonesia, nagari merupakan perwujudan dari satu unit geografis dan cultural masyarakat Minangkabau.

3. Petani.

Pemahaman awam tentang petani adalah orang/keluarga yang memiliki atau menggarap tanah, mengusahakan produksi barang pertanian dari tanahnya dan memperoleh hasil dari usahanya¹⁸.

Petani adalah orang yang melaksanakan usaha pertanian untuk memperoleh hasil yang maksimum dari tanaman mereka dan kemudian dijual kepasar untuk mendapatkan laba/keuntungan. Laba di dalam usaha pertanian akan membawa perubahan dan perbaikan dalam kehidupan sosial ekonomi¹⁹.

Menurut Wolf, petani adalah penduduk yang secara ekstensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun itu tidak memasukkan nelayan²⁰.

¹⁸Noer, Fauzi.1999. *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,hal 23

¹⁹Joni, Saputra. 2006 “*Peternakan Ayam Petelur di Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota (1970-2005)* Skripsi FS UNAND 2005

²⁰Eric R. Wolf.1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali, hal 18

4. Pertanian

Pertanian merupakan proses atau kegiatan penggarapan tanah mulai dari penanaman sampai pemeliharaan dan pemungutan hasil. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan. Pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan seperti beras, palawija dan tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan²¹.

Dalam pertanian banyak hal yang mendukung, diantaranya kesuburan tanah dan iklim. Selain itu juga keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan harga yang dapat memuaskan kebutuhan para pembeli dan konsumen.²²

Kajian ini termasuk kedalam kajian sejarah sosial ekonomi. Manifestasi kehidupan sosial itu beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makan, perawatan kesehatan, segala bentuk rekreasi seperti permainan, kesenian, olahraga, peralatan upacara dan lain sebagainya.

Dengan demikian ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena segala aspek kehidupan mempunyai aspek sosialnya. Sejarah ekonomi, yaitu suatu kajian

²¹Mubyanto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, hal 15.

²²Sugihen. 1997. *Sosiologi Desa*. Jakarta : PT Praja Grafindo Persada, hal 55-56.

sejarah yang memfokuskan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi dan konsumsi.²³

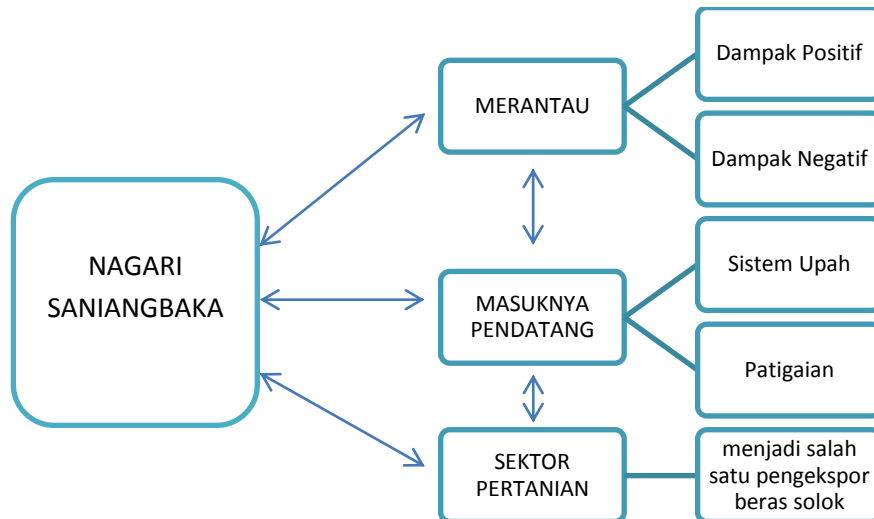
Sejarah ekonomi memusatkan perhatian pada aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat khususnya masalah pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut dan seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dari berbagai kelompok pada masa lampau.²⁴

Kajian sosial ekonomi dimaksudkan sebagai suatu kajian yang melibatkan masyarakat, ekonomi atau kedua-duanya. Selain itu, sosial ekonomi mesti mempunyai unsur-unsur ekonomi dan sosial, jadi sosial ekonomi dimaksudkan sebagai suatu yang berkaitan dengan perubahan ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial. Jadi kajian ini termasuk kedalam kajian sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian pada perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial.

²³Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal 50.

²⁴Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, hal. 17.

3. Kerangka Berfikir



E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan usaha merekonstruksi peristiwa sejarah dengan mengikuti proses-proses penulisan sejarah yang menggunakan langkah-langkah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu manusia guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia tersebut pada masa lampau. Metode sejarah dikenal juga dengan metode kritik sumber.²⁵ Penelitian ini dilakukan dalam empat empat tahap, yakni :

Tahap pertama adalah Heuristik atau pengumpulan data. Merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seorang peneliti (sejarawan). Pada tahap ini yang pertama kali dilakukan peneliti adalah mencari dan mengumpulkan informasi

²⁵Mestika Zed. 1999. *Metodolodi Sejarah*. Padang: FIS UNP, hal. 32.

yang relevan, baik data lisan maupun data tulisan. Data tertulis berupa arsip, dokumen dan buku. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan bisa menjadi rujukan dari topik penelitian. Sumber juga didapatkan dari skripsi yang relevan dengan masalah yang diteliti, dan ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan UNP, ruang baca FIS UNP, dan perpustakaan Nagari Saniangbaka.

Data tertulis dan dokumen diperoleh dari kantor Wali Nagari Saniangbaka. Pengumpulan sumber lisan dengan mewawancarai Wali Nagari Saniangbaka, Maraul (pendatang) dan juga penduduk setempat dan tokoh-tokoh KAN Nagari Saniangbaka sebanyak 60 orang informan. Wawancara dilakukan bersifat terbuka, disini dilakukan metode sejarah lisan yaitu teknik pengumpulan sumber sejarah dengan wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah atau orang yang pernah hidup pada zaman yang sedang diteliti oleh peneliti.²⁶ Para informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara itu.²⁷ Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan wawancara adalah jangan sampai subyek (informan) merasa bahwa dirinya sedang diinterogasi oleh peneliti.²⁸

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dilakukan dengan dua tingkat pengolahan data yaitu kritik eksternal dan internal, kritik eksternal dengan mengidentifikasi bahan bahan yang ada dengan menguji otensitas sumber yang

²⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Perdana Media Grup, hal, 121-122.

²⁷ Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 187.

²⁸ Haris Herdiansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* . Jakarta : Salemba Humanika, hal 118.

terdapat pada dokumen baik melalui wawancara di lapangan maupun dokumen resmi kemudian disesuaikan dengan topik yang diteliti, sedangkan kritik internal dengan menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi, baik sumber dokumen maupun wawancara. Kedua tingkat pengolahan ini bertujuan untuk menyeleksi dan menyingkirkan bagian-bagian data yang tidak otentik dan kemudian menyimpulkan kesaksian yang bisa dipercayai dari bagian-bagian yang telah diseleksi dari data otentik.

Tahap selanjutnya adalah analisis-analisis dan interpretasi. Analisis, dengan memilah-milah atau membedah sumber sumber sejarah sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber dan disesuaikan dengan kerangka teoritik. Hal yang paling penting dalam proses ini adalah membedakan akibat atau sebab dalam sejarah.

Tahap akhir adalah penulisan sejarah (Historiografi) pengolahan data saja bukanlah penelitian, kalau belum dituliskan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan mengajukan dalam sebuah tulisan yang mengandung pengertian dan punya makna, maka diharapkan di hasilkan suatu karya ilmiah sejarah khususnya tentang Maraul (pendatang) dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi di Nagari Saniangbaka (1998-2016)